

PENERAPAN KOMBINASI TERAPI NAFAS DALAM DAN MUSIK KLASIK DALAM MENGURANGI NYERI AKUT POST OPERASI APPENDICITIS DI RUANG BIMA RSUD JOMBANG

APPLICATION OF A COMBINATION OF DEEP BREATHING THERAPY AND CLASSICAL MUSIC IN REDUCING ACUTE PAIN AFTER APPENDICITIS SURGERY IN THE BIMA ROOM OF THE JOMBANG HOSPITAL

Alfin Rulian Huda¹⁾, Faishol Roni²⁾, Achmad Wahdi³⁾, Arif Wijaya⁴⁾, Erna Tsalatsatul Fitriyah⁵⁾

1) 2) 3) 4) 5) STIKes Bahrul 'Ulum Jombang

Email: ¹⁾author alfinrulian03@gmail.com

ABSTRAK

Appendicitis adalah peradangan yang terjadi pada appendix vermiformis akibat adanya infeksi pada appendix atau umbai cacing. Nyeri akut merupakan sebuah pengalaman sensorik atau emosional yang berhubungan dengan sebuah kerusakan jaringan fungsional, dengan waktu yang mendadak atau lambat dan berintensitas ringan sampai berat yang berlangsung selama kurang dari 3 bulan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil perubahan penurunan intensitas nyeri akut pada pasien post operasi appendicitis setelah pemberian teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Dengan metode observasi dan wawancara langsung. Asuhan keperawatan yang dilakukan melibatkan dua orang pasien remaja yang terkena appendicitis setelah dilakukan operasi dengan memberikan intervensi terapi nafas dalam dan musik klasik dilakukan selama 6 hari. Hasil penelitian sebelum dilakukan terapi nafas dalam dan musik klasik skala nyeri 6 dan 5, setelah dilakukan tindakan skala nyeri menjadi 2 dan 2. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terapi nafas dalam dan musik klasik dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendicitis sehingga teknik nonfarmakologi ini sangat direkomendasikan.

Kata Kunci: Nafas Dalam, Musik Klasik, Nyeri Akut, Appendicitis

ABSTRACT

Appendicitis is an inflammation that occurs in the vermiform appendix due to infection in the appendix or appendix. Acute pain is a sensory or emotional experience associated with functional tissue damage, with a sudden or slow time and mild to severe intensity that lasts for less than 3 months. The purpose of this study was to determine the results of changes in acute pain intensity reduction in postoperative appendicitis patients after giving deep breathing relaxation techniques and classical music therapy. This type of research is a case study. With direct observation and interview methods. The nursing care carried out involved two teenage patients who were affected by appendicitis after surgery by providing deep breathing therapy interventions and classical music for 6 days. The results of the study before deep breathing therapy and classical music were pain scales 6 and 5, after the pain scale was 2 and 2. The conclusion of this study is deep breathing therapy and classical music can reduce pain intensity in postoperative appendicitis patients so that this non-pharmacological technique highly recommended.

Keywords: Deep Breathing, Classical Music, Acute Pain, Appendicitis

PENDAHULUAN

Appendicitis adalah peradangan yang terjadi pada appendix vermiformis akibat adanya infeksi pada appendix atau umbai cacing (Wati & Ernawati, 2020). Apendektomi merupakan operasi pembuangan appendix. Resiko atau efek samping pada tindakan apendektomi yaitu nyeri akibat dari insisi yang disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut (Wedjo, 2019).

Menurut *World Health Organization* WHO (2017) menyebutkan insiden appendisitis di Afrika dan Asia pada tahun 2014 sebanyak 4,8% dan 2,6% dari total penduduk. Di Indonesia kasus *appendicitis* cukup tinggi, dapat dilihat dengan adanya jumlah pasien yang meningkat setiap tahun. Berdasarkan data yang didapat dari Dinkes Jatim (2020) kasus *appendicitis* yang terjadi pada tahun 2017 berjumlah 65.755 orang dan pada tahun 2018 jumlah pasien *appendicitis* sebanyak 75.601 orang. Kasus *appendicitis* di Jawa Timur berjumlah 5.980 dan 177 penderita diantaranya mengalami kematian (Dinkes Jatim, 2020). Berdasarkan hasil data 6 bulan terakhir yang diperoleh dari ruang Bima RSUD Jombang jumlah penderita appendisitis sebanyak 29 orang (Rekamedis Rungan Bima RSUD Jombang, 2022).

Terapi non farmakologi adalah terapi untuk menghilangkan nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri seperti: pemijatan, kompres hangat dan dingin, terapi musik, imajinasi terbimbing, hipnosis dan teknik relaksasi; seperti tarik nafas dalam. Salah satu terapi non farmakologis untuk mengurangi nyeri adalah dengan mendengarkan musik

klasik dan tarik nafas dalam (Wati dkk., 2020). Terapi relaksasi nafas dalam dan musik klasik merupakan kombinasi terapi yang dapat memberikan perasaan nyaman, perasaan lebih rileks sehingga dapat membebaskan fisik dan mental dari ketegangan stres yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Wati & Ernawati, 2020).

Solusi untuk masalah keperawatan nyeri akut adalah diberikan terapi nafas dalam dan musik klasik.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan studi kasus, subyek yang digunakan adalah dua orang remaja yang mengalami post operasi *appendicitis* dengan masalah keperawatan nyeri akut. Penelitian ini dilakukan di ruangan Bima RSUD Jombang. Penelitian ini memberikan terapi nafas dalam dan musik klasik pada pasien nyeri akut. Pemberian terapi nafas dalam dan musik klasik ini diberikan pada bagian post operasi *appendicitis*. Pemberian terapi nafas dalam dan musik klasik ini dilakukan selama tiga hari dan pemberian sehari dua kali yaitu pagi dan sore selama 30 menit. Metode pengumpulan data meliputi pengkajian, menentukan diagnosis, membuat intervensi, melaksanakan implementasi, dan mengevaluasi di Ruang Bima RSUD Jombang. Penelitian studi kasus ini sudah lolos uji etik di ITS KES ICME NO.045/KEPKITSKES.ICME/VII/2022 pada tanggal 13 Juli 2022.

HASIL

1. Distribusi Karakteristik Pasien

Tabel 1.1 Distribusi Karakteristik Pasien

Identitas Pasien	Pasien 1	Pasien 2
Umur	17 tahun	15 tahun
Pendidikan	SMA	SMA

Sumber: *Data Primer (2022)*

2. Riwayat Kesehatan Pasien

Tabel 1.2 Riwayat Penyakit

Riwayat Penyakit	Pasien 1	Pasien 2
Riwayat Penyakit Sekarang	Keluarga pasien mengatakan pasien mengeluh nyeri perut	Keluarga pasien mengatakan pasien mengeluh nyeri perut
Riwayat Penyakit Dahulu	Pasien mengatakan tidak mempunyai riwayat penyakit yang di derita sebelumnya	Pasien mengatakan tidak mempunyai riwayat penyakit sebelumnya
Riwayat Penyakit Keluarga	Pasien mengatakan keluarga tidak mempunyai riwayat penyakit menular	Pasien mengatakan keluarga tidak mempunyai riwayat penyakit menular

Sumber: *Data Primer (2022)*

3. Pola Kesehatan Nyaman Nyeri

Tabel 1.3 Pola Kesehatan Nyaman Nyeri

Pola Kesehatan	Pasien 1	Pasien 2
Pola Kesehatan Nyaman Nyeri	- Pasien mengatakan nyeri luka operasi - Terdapat luka operasi sepanjang 10 cm dengan 8 jahitan P:Pasien mengatakan nyeri bila bergerak Q:Nyeri seperti ditsuk-tusuk R:Perut bagian kanan bawah (luka <i>post op</i>) S:6 (Nyeri Sedang) T: Hilang timbul	- Pasien mengatakan perutnya nyeri karena ada luka operasi - Luka operasi hari-1 P:Pasien mengatakan nyeri saat bergerak Q: Seperti ditsuk-tusuk R: Perut bawah umbilikus (luka <i>post op</i>) S: 5 (Nyeri Sedang)

Sumber: *Data Primer (2022)*

4. Diagnosa Keperawatan

Tabel 1.4 Diagnosa Keperawatan

Pasien 1	Pasien 2
Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik	Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik

Sumber: *Data Primer (2022)*

5. Analisa Data

Tabel 1.5 Analisa Data

Analisa Data	Etologi	Problem
Pasien 1		
Ds. Pasien mengatakan nyeri pada perut luka operasi P: Pasien nyeri bila bergerak Q: Nyeri seperti ditsuk-tusuk R: Perut bagian kanan bawah (luka <i>post op</i> laparatomi) S: 6 (nyeri sedang) T: Hilang timbul	Agen Pencedra Fisik	Nyeri Akut
Do. Keadaan umum: lemah - Kesadaran: composmentis - GCS: 4-5-6 - TTV: TD :120/80 mmHg Nadi :89x/menit Suhu :36°C RR :21x/menit - Terdapat luka <i>post op</i> laparatomi sepanjang 10 cm dengan 8 jahitan		

Analisa Data	Etologi	Problem
Pasien 2		
Ds. Pasien mengatakan perutnya nyeri karena ada luka operasi P: Pasien mengatakan nyeri saat bergerak Q: Seperti ditusuk-tusuk R: Perut bawah umbilikus (luka <i>post op</i>) S: 5 (Nyeri sedang) T: Tiba-tiba/ hilang timbul Do: Keadaan umum: lemah -Kesadaran : composmentis TTV TD :110/70 mmHg N : 92 S :36,8°C RR : 20x/menit -Terdapat luka <i>post op</i> sepanjang 10 cm (dengan 7 jahitan)	Agen Pencedra Fisik	Nyeri Akut

Sumber: *Data Primer (2022)*

6. Intervensi Keperawatan

Tabel 1.6 Intervensi Keperawatan

Pasien 1	Pasien 2
Berikan teknik non farmakologi untuk mengurangi rasa nyeri (terapi nafas dalam dan musik klasik)	Berikan teknik non farmakologi untuk mengurangi rasa nyeri (terapi nafas dalam dan musik klasik)

Sumber: *Data Primer (2022)*

7. Implemtasi Keperawatan

Tabel 1.7 Implemtasi Keperawatan

Pasien 1	Pasien 2
Memberikan terapi nafas dalam dan musik klasik	Memberikan terapi nafas dalam dan musik klasik

Sumber: *Data Primer (2022)*

8. Distribusi Skala Nyeri Akut Pada Post Operasi *appendicitis* Sebelum Diberikan Terapi Nafas Dalam Dan Musik Klasik

Tabel 1.8 Skala Nyeri Akut Pada Post Operasi *Appendicitis* Sebelum Diberikan Terapi Nafas Dalam Dan Musik Klasik

Skala Nyeri	Klien 1	Klien 2
Tidak nyeri	-	-
Nyeri ringan	-	-
Nyerisedang	6	5
Nyeri berat	-	-
Nyeri hebat	-	-

Sumber: *Data Primer (2022)*

9. Distribusi Skala Nyeri Akut Pada Post Operasi *appendicitis* Setelah Diberikan Terapi Nafas Dalam Dan Musik Klasik

Tabel 1.8 Skala Nyeri Akut Pada Post Operasi *Appendicitis* Setelah Diberikan Terapi Nafas Dalam Dan Musik Klasik

Skala Nyeri	Klien 1	Klien 2
Tidak nyeri	-	-
Nyeri ringan	2	2
Nyerisedang	-	-
Nyeri berat	-	-
Nyeri hebat	-	-

Sumber: *Data Primer (2022)*

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat saat pengkajian pasien 1 berusia 17 tahun dan pasien ke 2 berusia 15 tahun, keduanya berjenis kelamin laki-laki, dan keduanya adalah seorang pelajar Sekolah Menengan Atas (SMA).

Penyakit ini dapat mmenyerang semua umur baik perempuan maupun laki-laki, namun penyakit ini sering menyerang laki-laki berusia 10-30 tahun (Wedjo, 2019).

Menurut peneliti terdapat kesesuaian antara pengkajian dengan teori yang ada dikarenakan jenis kelamin, dan usia pasien masuk dalam kategori seseorang yang lebih sering terkena *appendisitis*

ditambah pasien adalah mereka memiliki banyak aktifitas saat disekolah.

Berdasarkan data yang didapat dari pengkajian pasien 1 mengeluhkan nyeri pada perut bagian kanan bawah atau pada luka pasca operasi, dan pasien 2 mengeluh nyeri pada perut bawah umbilikus atau luka bekas operasi.

Secara teori keluhan utama yang dirasakan pasien biasanya nyeri perut yang terdapat luka *post operasi* appendiktomi dikarenakan terputusnya kontinuitas jaringan (Erwin, 2020).

Menurut peneliti terdapat persamaan antara teori yang ada dan hasil pengkajian, karena kedua pasien mengeluh nyeri pada luka *post operasi* appendiktomi.

Berdasarkan data yang didapat dari pengkajian pasien 1 mengeluh nyeri perut bagian kanan bawah disertai demam dan muntah sebanyak 1 kali, dan pasien 2 mengeluh nyeri perut bagian kanan bawah, dan muntah sebanyak 3 kali.

Secara teori manifestasi pada pasien *appendicitis* adalah adanya nyeri pada perut kuadran kanan bawah, demam, mual muntah, nyeri tekan pada titik MC Burney, penurunan nafsu makan, konstipasi/diare (Erwin, 2020).

Menurut peneliti terdapat kesamaan antara hasil pengkajian dan teori yang ada, kedua pasien mengatakan adanya nyeri perut dibagian kanan bawah, muntah, dan demam. Dimana manifestasi klinis *appendicitis* keluhan nyeri perut keseluruhan dari kedua pasien sama spesifik keluhan nyeri dan tepat nyerinya.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti bahwa diagnosa untuk pasien *post operasi appendicitis* adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera

fisik. Secara teori bahwa pasien *post operasi appendicitis* adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional dengan kurun waktu kurang dari 3 bulan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Menurut peneliti terdapat persamaan antara teori dan hasil pengkajian yang ada, antara lain nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik, risiko infeksi berhubungan dengan prosedur invasif, gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan nyeri, ketiga diagnosa yang muncul pada kedua pasien terdapat di diagnosa yang berada di teori.

Intervensi yang diberikan berdasarkan keluhan kedua pasien yaitu nyeri *post operasi appendicitis* sehingga diberikan terapi nafas dalam dan musik klasik. Secara teori bahwa pemberian terapi nafas dalam dan musik klasik merupakan tindakan non farmakologi. Terapi relaksasi nafas dalam dan musik klasik merupakan kombinasi terapi yang dapat memberikan perasaan nyaman, perasaan lebih rileks sehingga dapat membebaskan fisik dan mental dari ketegangan stres yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Wati & Ernawati, 2020).

Menurut peneliti kelebihan dari penerapan intervensi tindakan nyeri akut yang telah disusun pada pasien 1 dan 2 sudah sesuai dengan SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia) yaitu meliputi observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Dan pada penerapan dan penulisan kriteria hasil pada pasien 1 dan

2 sudah sesuai dengan SLKI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia).

Implementasi yang diberikan sesuai yaitu memberikan terapi nafas dalam dan musik klasik. Secara teori bahwa terapi nafas dalam dan musik klasik merupakan terapi non farmakologi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2017).

Menurut peneliti terdapat persamaan antara pengkajian dengan teori, semua rencana keperawatan yang di susun oleh penulis di berikan pada pasien 1 dan 2.

Sebelum pemberian terapi nafas dalam dan musik klasik skala nyeri post operasi *appendicitis* pasien satu adalah skala nyeri 6 dan pasien dua adalah skala nyeri 5. Setelah diberi terapi nafas dalam dan musik klasik skala nyeri kedua pasien post operasi *appendicitis* berkurang menjadi 2.

Secara teori adalah relaksasi nafas dalam merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan (Utomo dkk., 2018). Terapi musik klasik merupakan salah satu tindakan untuk mengatasi nyeri, individu yang mengalami kesakitan akan merasa rileks saat mendengarkan musik. Musik memberikan distraksi dan disosiasi opiate endogen di beberapa fosi didalam otak, termasuk hipotalamus dan system limbik (Wati dkk., 2020).

Pemberian terapi nafas dalam dan musik klasik yang bertujuan menurunkan intensitas nyeri, membuat tubuh menjadi rileks, dan menurunkan kecemasan, Tindakan ini dilakukan pada setiap peneliti

melakukan shift. Terapi nafas dalam dilakukan selama 15 menit dengan jeda 1 menit. Sedangkan terapi musik klasik dilakukan selama 10 menit dengan jeda waktu sesuai dengan kebutuhan pada pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil pengkajian yang didapat adalah nyeri dibagian perut post operasi *appendicitis*. Diagnosa keperawatan adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Intervensi yang diberikan kepada pasien sesuai dengan prioritas masalah pasien dengan diberikan terapi nafas dalam dan musik klasik. Implementasi yang diberikan berdasarkan intervensi yaitu memberikan nafas dalam dan musik klasik. Setelah pemberian terapi nafas dalam dan musik klasik nyeri post operasi *appendicitis* kedua pasien menjadi berkurang.

2. Saran

Menambah wawasan untuk masyarakat yang mengalami nyeri akut post operasi *appendicitis* dengan memberikan terapi nafas dalam dan musik klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Jatim. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Timur 2019*.
- Erwin, H. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Appendicitis Yang Dirawat Di Rumah Sakit*.
- Rekamedis Rungan Bima RSUD Jombang. (2022). *Rekamedis Rungan Bima RSUD Jombang*.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *SDKI. DPP PPNI*.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2017). *SIKI. DPP PPNI*.

- Utomo, C. S., Julianto, E., & Puspasari, F. D. (2018). Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Guna Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Apendektomi Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Journal of Nursing and Health*, 3(2), 66–77.
- Wati, F., & Ernawati, E. (2020). *Penurunan Skala Nyeri Pasien Post-Op Appendectomy Menggunakan Teknik Relaksasi Genggam Jari*. *Ners Muda*, 1 (3), 200.
- Wati, R. A., Widyastuti, Y., & Istiqomah, N. (2020). Perbandingan Terapi Musik Klasik Dan Genggam Jari Terhadap Penurunan Nyeri Post Operasi Appendectomy. *Jurnal Surya Muda*, 2(2), 97–109.
- Wedjo, M. A. (2019). Asuhan Keperawatan Pada An. RL Dengan Apendisitis Dalam Pemenuhan Kebutuhan Aman Nyaman Di Wilayah RSUD Prof. Dr. WZ Johannes Kupang. *Karya Tulis Ilmiah, Prodi D-III Keperawatan*. Kupang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
- WHO. (2017). *World Health Statistics*, Word Health Organization 2017.